

LAPORAN PENELITIAN

KEPERCAYAAN DAN ADAT MASYARAKAT MELAYU BATU BARA



PENELITI

Ketua

Dr. Muhammad Faishal, M.Us

NIP. 19841109 201903 1 009

Anggota

Dra. Laila Rohani

Ning Arumdhani

Nur'aini, S.Hum

Annisa Sabrina, S.Hum

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian:

KEPERCAYAAN DAN ADAT MASYARAKAT MELAYU BATU BARA

Bidang penelitian : Penelitian Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Kategori Penelitian : Penelitian Kolaboratif

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial

Waktu Penelitian : 2021

Lokasi Penelitian : Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara

Dana Penelitian : Rp. 4.965.000,-

Medan, 27 September 2021

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Maraiembang, MA
NIP. 19690629 199703 1 003

Ketua Peneliti

Dr. Muhammad Faishal, M.Us
NIP. 19841109 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Muhammad Faishal, M.Us
Jabatan : Dosen
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial UIN SU
Alamat : Jalan Enggang VI No. 495 Perumnas Mandala, Medan

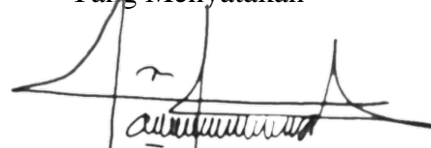
Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Judul penelitian “Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana penelitian tersebut dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 September 2021

Yang Menyatakan



Dr. Muhammad Faishal, M.Us

NIP. 19841109 201903 1 009

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara. Dalam mengkaji kepercayaan tersebut peneliti memaparkan adat-adat yang sering digunakan di kalangan masyarakat Batu Bara. Dilatarbelakangi dengan banyaknya adat atau budaya yang dianggap oleh sebagian masyarakat mempunyai nilai-nilai leluhur yang tinggi dan menyentuh kepada kepercayaan sebagian masyarakat dan menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut dan menghubungkannya dengan kepercayaan masa kini.

Untuk menjalankan penelitian ini penulis menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Objek yang diteliti adalah kepercayaan dan adat masyarakat Batu Bara. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kekuatan data primer dan sekunder. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Kemudian dalam keabsahan data peneliti menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam pendekatan ilmu peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana kepercayaan dan adat masyarakat Melayu Batu Bara.

Peneliti menemukan banyak adat di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara seperti Pantang Larang, Pesta Tapai dan Mandi Balimau. Dari ketiga adat tersebut peneliti menemukan komponen teori keberagaman yang dikemukakan oleh C.Y. Glock dan R. Stark yaitu dimensi idelogis (Akidah), dimensi *ritualistic* (Ibadah), dimensi *eksperensial* (Ihsan), dimensi *konsekuensial* (Amal) dan dimensi *intelektual* (Ilmu Pengetahuan).

KATA PENGANTAR

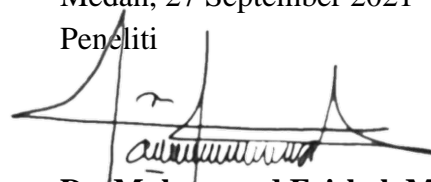
Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT kita memulai setiap aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehendakNya segala sesuatu di bumi ini terjadi oleh karenanya sungguh menjadi kewajiban setiap hamba untuk terus tunduk dan patuh kepada seluruh perintahNya. Kemudian shalawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan bagi manusia di permukaan bumi. Kerinduan yang sangat mendalam kita rasakan meskipun kita tidak pernah berjumpa langsung dengan beliau. Geteran iman yang mempersatukan rasa rindu itu kepada orang yang telah berjasa besar di permukaan bumi Allah.

Berikut ini adalah laporan penelitian yang berjudul Kepercayaan dan Adat Masyarakat Batu Bara, laporan ini disusun sebagai kegiatan dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Pastinya kesempurnaan itu adalah milik Allah, oleh karenanya peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam diktat ini, saran dan kritik yang membangun dari setiap pembaca memberikan energi baru bagi peneliti untuk dapat melengkapi segala kekurangan yang terdapat dalam laporan ini.

Semoga kehadiran laporan ini dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa-mahasiswa Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan terutama bagi mereka yang belajar di Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Demikian kata pengantar dari laporan ini semoga peristiwa masa lalu menjadi pelajaran hidup bagi ummat manusia dalam menyongsong kehidupan di masa depan.

Medan, 27 September 2021

Peneliti



Dr. Muhammad Faishal, M.Us

NIP : 19841109 201903 1 009

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	2
Surat Pernyataan Bebas Plagiasi.....	3
Abstrak.....	4
Kata Pengantar.....	5
Daftar Isi.....	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	14
C. Batasan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORETIS	15
A. Keberagaman	15
B. Hakikat Agama.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Objek Kajian.....	25
C. Sumber Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisa Data	26
E. Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Pantang Larang	32
B. Pesta Tapai.....	34
C. Mandi Balimau	39
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan sosiologi merespon kemunculan agama pada masa awalnya adalah disebabkan keperluan kehidupan manusia mengalami degradasi saat ilmu pengetahuan dan teknologi sudah merasuki kehidupan manusia. Kehidupan manusia tidak terlepas dengan situasi dan kondisi alam serta pengaruh lingkungan sosial yang semestinya disesuaikan supaya dapat berperan terhadap kesinambungan kehidupan. Tentunya untuk mencapai itu diperlukan beberapa pendekatan seperti pendekatan teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat.¹

Ketika teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadi alasan manusia tidak berdaya maka muncul suatu kepercayaan bahwa tidak selamanya empiris menjadi tolok ukur bahkan setelah itu hadir pula yang non-empiris. Hal yang bersifat non empiris pula dipercayai memberikan peranan dan kontribusi terhadap kehidupan manusia dan proses itulah dianggap sebagai awal kemunculan agama.²

Sistematika tersebut menjadikan agama bersifat universal di seluruh penjuru dunia. Hal ini bermakna bahwa lahirnya agama adalah hasil dari proses kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan yang bersifat dinamis. Dari sini munculnya suatu rumus bahwa jika suatu komunitas bersifat dinamis maka keinginan terhadap hal-hal yang bersifat di luar empiris sangat diperlukan. Dari sinilah agama kemudian mempunyai peran aktif bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya agama hadir adalah karena kebutuhan manusia itu sendiri.

Kelanjutan dari lahirnya agama adalah berkaitan dengan faktor sosial religius yaitu munculnya berbagai cara pandang mengenai bagaimana menjalankan ajaran

¹Ketidakmampuan manusia mengandalkan pengetahuan dan teknologi terjadi akibat beberapa kondisi, yaitu keyakinan akan jiwa immateri, fenomena yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat, kejadian yang sangat besar dan merusak, realitas krisis-krisis dalam hidup, sentimen kemasyarakatan dan keyakinan akan adanya kekuatan Ilahi atas wahyu. Atas kondisi-kondisi ini, masyarakat awal sejarah mencari institusi baru yang dianggap memiliki legitimasi untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; Rosdakarya, 2000), h. 23-25.

² Betty R Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 34-36.

agama tersebut dan cara pandang itulah yang kemudian dimaknai dengan keberagaman. Dalam artian yang luas keberagaman memiliki beberapa aspek kajian selain cara pandang, aspek yang turut menyertainya adalah cara merespon bahkan sampai kepada cara mengamalkan ajaran agama.

Munculnya agama di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan salah satu bukti bahwa agama dapat dikaji dalam ruang lingkup apa saja termasuk ruang sosial. Dalam kaitan agama dengan interaksi sosial, agama dapat mewarnai setiap sisi kehidupan manusia meskipun komunitas manusia memiliki corak, latar belakang dan sejarah kepercayaan yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang sangat kental dalam suatu komunitas adalah faktor kebudayaan. Kebudayaan yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam suatu komunitas sangat sulit dikalahkan dengan ajaran agama.³

Uraian singkat tersebut di atas menunjukkan bahwa agama telah muncul di permukaan bumi sudah sejak dari dahulu, oleh karenanya sangat wajar jika agama memiliki banyak tahap dan mengalami evolusi.⁴ Agama dalam kajian norma banyak mengatur dalam setiap sisi kehidupan manusia dan manusia pun banyak bervariasi dalam tata cara pelaksanaan ajaran agama tersebut. Ajaran agama yang dipercayai sebagai sumber utama adalah yang terangkum dalam istilah agama samawi.

Selanjutnya ketiga agama samawi tersebut berhasil memberikan motivasi kepada penganutnya sehingga para pengikutnya menjadikan agama sebagai *maenstream* dalam kehidupan. Dari kefanatikan individu maupun kelompok terhadap ajaran agama yang benar maka dari sini pula muncul perselisihan pemikiran, pendapat, motivasi dan sebagainya yang pada akhirnya akan melahirkan pengklaiman terhadap ajarannya yang paling benar dan yang sesuai dijalankan oleh seluruh manusia di permukaan bumi ini.

Dalam kajian sosiologis kemunculan agama merupakan jawaban atas kelemahan manusia yang tidak mampu dicapai secara empiris dan teknologis terhadap persoalan

³Fluiditas merupakan pelenturan suatu entitas budaya pada saat ia masuk pada wilayah kebudayaan lain. Pelenturan ini membuat simbol budaya awal memetamorfosis dalam makna yang baru sekaligus membuat simbol baru. Hal ini karena manusia bukanlah makhluk mekanis yang bisa mempraktikkan apa yang diterima sebagai apa adanya dan persis. Manusia akan mendesain ulang apa yang diterimanya secara sadar ataupun tanpa sadar. Dadang Kahmad, *Sosiologi ...* h. 76-77.

⁴Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir Atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan* (Yogyakarta; Pinus Book Publisher, 2007), h 66-67.

kehidupan yang dihadapi. Kemunculan agama merupakan refleksi baru terhadap keyakinan yang berbentuk spritualitas terhadap alam dan lingkungan sosial kehidupan manusia. Selanjutnya faktor watak, letak geografis, seterata sosial lainnya menggiring masyarakat terkelompok-kelompok dalam suatu perhimpunan atau komunitas yang berstruktur. Pengelompokan yang didasari oleh perbedaan ideologi ini merupakan titik nol yang akhirnya melahirkan perspektif yang berbeda dalam memandang sesuatu termasuk memahami agama.

Faktor alam dan lingkungan sosial sangat berdampak terhadap pola pikir suatu komunitas masyarakat. Misalnya di lingkungan yang keras akan berdampak melahirkan komunitas masyarakat yang memiliki karakter resistensi⁵ atau protektif.⁶ Lingkungan yang modern pula akan melahirkan komunitas yang cenderung *soft* dan adaptif. Pengaruh kedua lingkungan tersebut akan melahirkan cara masyarakat dalam merespon agama sehingga pola keberagamaannya pun memiliki perbedaan.

Eksistensi agama di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat adalah permasalahan yang sangat penting, oleh karenanya kajian mengenai ini terus mengalami perkembangan dan dikaji dengan serius dan secara berkala. Kajian yang dilakukan memiliki berbagai metode, di antara metode yang sering digunakan adalah sebagai berikut;⁷

Metode pertama melalui pendekatan ilmu psikologi. Pendekatan psikologi akan mengkaji dari sudut gejala kejiwaan seseorang yang berdasarkan dengan pengalaman. Kumpulan dari pengalaman tersebut pada akhirnya akan melahirkan suatu motivasi besar terhadap jiwa seseorang untuk mengenal, merespon terhadap kehidupan beragamanya sendiri. Tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Carl Gustave Jung (1875-1962) dan Freud (1856-1939).

⁵Resistensi berasal dari kata *resist* dan *ance* adalah menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi. <http://dictionary.reference.com/browse/resistance>. Diakses pada 10 Januari 2019 pukul 23.50 wib.

⁶Protektif dalam kamus Bahasa Indonesia berarti sesuatu bersangkutan dengan proteksi; bersifat melindungi

⁷Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), h.4. dan dalam Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcution to World Religions*, (California; Wadsworth Publishing Company, 1984), h.8-10.

Metode kedua melalui pendekatan ilmu sejarah. Dalam metode ini membahas perkembangan masa kehidupan manusia sehingga kemunculan agama di tengah-tengah kehidupan, oleh karenanya dikatakan bahwa eksistensi agama adalah dari perkembangan masa yang memberikan berbagai penilaian terutama dalam aspek sosial.⁸

Metode ketiga melalui pendekatan fenomenologis. Kajian fenomenologis erat kaitannya dengan pendekatan kedua di atas, namun dalam kajian fenomenologis lebih mengkaji dari sudut persamaan terminologi.⁹ Menurut Moreau bahwa awal mulanya penggunaan fenomenologi tersebut merujuk kepada karya Schleiermacher yang berjudul *Speeches on Religion* (1799). Dalam buku tersebut dibahas perkembangan-perkembangan kemunculan agama melalui fenomenologi secara rasionalisme.

Metode keempat melalui pendekatan *hermeneutic*. Kajian *hermeneutic* adalah pembahasan mengenai tafsiran simbol-simbol yang terdapat dalam teks, artefak ataupun benda-benda yang memiliki nilai sejarah. Tafsiran tersebut pastinya yang lebih mengetahui adalah manusia yang penciptaan simbol tersebut namun dalam prakteknya peneliti akan berupaya maksimal untuk menafsirkan itu seakurat mungkin. Dalam kajian eksistensi agama tafsiran dari *hermeneutic* akan dapat membantu dan memperkaya pengetahuan terhadap sumber-sumber awal sejarah agama.

Metode kelima melalui pendekatan sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi agama dinilai mempunyai pengaruh penting dan bahkan sangat besar dalam membentuk suatu komunitas di tengah-tengah kehidupan yang mempunyai peradaban sangat tinggi. Tatanan yang dilakukan oleh agama mampu bercampur dengan baik terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat. Kemunculan dan perkembangan dari sosiologi dalam mengkaji manusia dan agama yang kemudian melahirkan kajian antropologi seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz¹⁰ dan Victor Tuner.¹¹

⁸Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama...* h. 4-5.

⁹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama...*h. 4-5.

¹⁰Clifford Geertz memiliki nama lengkap Clifford James Geertz, lahir di San Francisco 23 Agustus 1926 dan meninggal di Philadelphia pada 30 Oktober 2006 pada umur 80 tahun. Ia adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroka dalam bidang agama (khususnya Islam). Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia Geertz menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. <http://id.m.wikipedia.org> .Clifford Geertz. Diakses pada 23 Juni 2018.

¹¹Victor Turner memiliki nama lengkap Victor Witter Turner, lahir 28 Mei 1920 di Scotland dan meninggal 18 Desember 1983 di Virginia. Ia merupakan seorang ahli di bidang antropologi dan hampir

Dalam pendekatan sosiologi, para sosiolog memiliki tiga kajian utama. Pertama agama sebagai kajian teoretis guna mengamati tindakan sosial. Kedua sosiolog mengkaji berbagai sudut kehidupan sosial. Ketiga sosiolog mengkaji komunitas-komunitas beragama dan berbagai kelasnya.¹² Agama dikaji secara sosiolog akan berbeda ketika agama dikaji secara teologi.¹³ Pendekatan sosiologi juga masuk ke ranah agama sebagai gejala budaya yang bersifat unik.¹⁴

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi historis. Dalam pendekatan antropologi agama peneliti merujuk kepada Koentjaraningrat. Beliau adalah seorang antropolog yang menganut religi. Dasar pendiriannya adalah bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian merujuk kepada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar *religi*. Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur penting dalam *religi*, yaitu;

1. Naluri keagamaan. Naluri keberagamaan ini yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi religius.
2. Kekuatan gaib. Dalam *religi* kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem kepercayaan.
3. Upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini adalah salah satu upaya manusia untuk menjalin hubungan baik kepada Tuhan sebagai maha pencipta.¹⁵

Objek kajian dalam antropologi adalah agama dan kebudayaan, sementara objek kajian dalam antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan atau yang gaib. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan

seluruh penelitian beliau berunsurkan ritual. <http://id.m.wikipedia.org> .Vikor Tunner. Diakses pada 23 Juni 2018.

¹²Robert N.Bellah, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyond Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, (Jakarta; Paramadina,2000), h.3.

¹³Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*, h.85.

¹⁴M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Hukum Islam* dalam Amin Abdullah, dkk.,*Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), h.28.

¹⁵Dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama* (Bandung; Pustaka Setia, 2000), h. 71.

kenyataan empiris yang nampak berlaku.¹⁶ Sehingga pendekatan kajian antropologi sangat berbeda dengan pendekatan teologis.¹⁷

Mengenai posisi agama dan masyarakat Weber berpendapat bahwa antara agama dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi.¹⁸ Indonesia adalah sebuah negara yang sangat luas dan memiliki keragaman suku, ras dan agama serta memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, sehingga apa yang dikatakan oleh Weber tersebut berkembang pesat di negeri ini.

Keberagamaan di Indonesia sangat sarat dengan percampuran multi dimensi budaya. Percampuran multi dimensi budaya tersebut secara tidak sadar membuat pemahaman masyarakat yang kabur mana aspek ajaran agama dan mana aspek kultural. Contoh: Upacara seremonial yang menyertai seseorang yang telah meninggal dunia; upacara meniga hari, manujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Keberagamaan tersebut juga terjadi di masyarakat Melayu Batu Bara.

Masyarakat¹⁹ Melayu di Batu Bara juga menyelenggarakan berbagai kultur yang dianggap sebagai sesuatu yang datang dari ajaran agama. Misalnya; kegiatan *pesta tapai* dan *mandi balimau* ketika akan memasuki bulan ramadan, mandi tolak bala, tepung tawar saat acara tertentu, berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat dan melepaskan berbagai hajat di tempat yang diyakini mempunyai kekuatan tersendiri. Konsep keberagamaan tersebut bukan hanya diyakini dan diaplikasikan oleh sekelompok masyarakat awam saja namun sekelompok masyarakat yang menengah ke atas dengan berbagai profesi pun ikut serta melaksanakan ritual tersebut.

¹⁶Adeng Muchtar Ghazali,...h. 71.

¹⁷Ahmad Salehuddin, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama* (Yogyakarta; Pilar Media, 2007), h.16-17.

¹⁸Lihat dalam Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama.....*,h.99.

¹⁹Menurut Redfield (1941), dalam Koentjaraningrat (1990) ada empat tipe komunitas atau masyarakat, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani) dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Proses transformasi dari desa terisolasi ke kota ditandai dengan : (1) pengenduran adat istiadat, (2) sekularisasi, dan (3) individualisasi. Merujuk pada klasifikasi Redfield tersebut, masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas tersebut dan Batu Bara merupakan daerah pesisir. Namun di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir merupakan representasi tipe komunitas desa petani dan desa terisolasi. Meski demikian, masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) pada umumnya mencirikan apa yang disebut Redfield sebagai kebudayaan *folk*. Lihat juga dalam Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2015), h.10.

Selanjutnya, mengenai corak keberagamaan peneliti merujuk kepada Prof. Syahrin Harahap dalam bukunya *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* mengatakan bahwa;

*“Corak keberagamaan senantiasa dipengaruhi oleh dua faktor: Pertama, faktor internal yang meliputi kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin agama yang bersangkutan. Kedua faktor eksternal, yang meliputi pengaruh orang-orang penting di sekitarnya, termasuk guru-gurunya, keterlibatannya dalam sejarah, etnik, budaya dan faktor-faktor ekonomi serta politik”.*²⁰

Penjelasan yang diungkapkan oleh Prof. Syahrin Harahap tersebut itulah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat agama termasuk di masyarakat Batu Bara.

Berdasarkan penelitian awal bahwa terdapat dimensi-dimensi keberagamaan yang mereka asumsikan sekaligus dipraktekkan sebagai bagian dari ibadah atau ajaran agama, misalnya; berdoa di tempat-tempat tertentu seperti di Kubah Datok Batu Bara, mempercayai benda-benda tertentu misalnya; Meriam Bogak, Sumur Istana Niat Lima Laras dan lain sebagainya.

Salah satu keunikan keberagamaan di Batu Bara adalah kepercayaan sekelompok masyarakat terhadap situs-situs bersejarah dan kepercayaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap keberagamaan mereka. Situs-situs bersejarah tersebut adalah Kubah Datuk Batu Bara, Sumur Istana Niat Lima Laras dan Meriam Bogak. Tidak sekedar itu hal-hal tersebut di atas pun ikut mempengaruhi keberagamaan sekelompok masyarakat di Batu Bara dan pada perkembangan berikutnya sekelompok di luar Batu Bara bahkan sekelompok di luar negeri (Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam) pun ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Beranjak dari kenyataan di atas maka peneliti merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, mengingat keberagamaan umat Islam di Batu Bara yang unik dan kajian tersebut diberi judul *Situs-Situs Bersejarah di Batu Bara (Studi Kasus Keberagamaan Masyarakat Terhadap Situs-Situs Bersejarah*

²⁰Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta; Prenadamedia, 2015), h.191.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berlandaskan kepada fenomena masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara?”. Dari identifikasi masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalahnya adalah;

1. Bagaimanakah Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara?

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak Kepercayaan dan Adat Masyarakat Melayu Batu Bara, dalam batasan masalah ini peneliti membatasi dengan tiga (3) adat yaitu pantang larang, pesta tapai dan mandi balimau.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dijalankan adalah;

1. Untuk mendalami kepercayaan dan adat masyarakat Melayu Batu Bara.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis berkontribusi besar terhadap nilai-nilai keilmuan yang berkaitan dengan sosiologi dan antropologi agama. Dengan hadirnya penelitian ini maka kepercayaan masyarakat Batu Bara dapat diketahui secara sistematis guna menambah pengetahuan tentang keagamaan dan kemasyarakatan serta sejarah keberagaman khususnya di kalangan masyarakat di Batu Bara.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai rujukan bagi berbagai pihak, karena mengingat rujukan berbagai bidang di Batu Bara tergolong sangat minim terutama yang berkaitan dengan sosiologi antropologi agama. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya guna menyempurnakan hasil temuan.

2. Manfaat Bagi Pemerintahan Daerah

Bagi pemerintahan daerah Batu Bara tentunya hasil penelitian ini sangat penting terutama bagi dinas yang berkaitan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi besar terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah di tengah-tengah masyarakat Melayu Batu Bara terutama bagi umat Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORITIS

Hakikatnya landasan teoretis dalam penelitian kualitatif bermuara secara mendasar pada permasalahan yang ditemukan di lapangan. Oleh karenanya Islam dalam arti agama sudah menjadi kajian yang sangat menarik dari kalangan sarjana Timur maupun Barat yang pada akhirnya menghadirkan disiplin keilmuan yang disebut dengan. Kehadiran studi bukan sekedar dalam makna doktriner atau normatif saja, tetapi sudah menjadi wacana kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti peradaban, budaya, sejarah, politik maupun ekonomi. Sehingga dalam mengkaji agama Islam memerlukan berbagai metode dan pendekatan interdisipliner serta kehadiran ilmu-ilmu sosial lainnya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

A. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Istilah keberagamaan muncul dari asal kata beragama, kemudian ditambah awalan “ke” dan diberi akhiran “an”. Keberagamaan tersebut secara etimologi dimaknai sebagai “menjalankan” agama seseorang. Mengutip pendapat kepatuan yang memiliki unsur kebaktian serta terdapat kewajiban dalam menjalankan kepercayaan tersebut.

Makna agama di atas adalah makna agama secara *general* untuk seluruh agama yang ada di dunia ini. Kemudian penambahan kata juga tersebut menunjukkan memiliki cara ataupun individu merespon yang terlihat hubungan antara sesama manusia maupun kekonsistenan dalam menjalankan nilai-nilai atau ajaran agama tersebut.²¹ Selanjutnya, dalam disertasi diyakini kebenarannya secara mutlak.

²¹Purwodarminto, *Kamus*,... h. 20.

Encyclopedia of Philosophy pun turut memberikan kontribusi terhadap pemaknaan keberagamaan. Ia memaknai keberagamaan dengan kata dasarnya yaitu agama. Kemudian ditafsirkan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Sang Pencipta yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, Tuhan yang maha mengatur alam semesta dan Tuhan yang berperan terhadap kehidupan manusia.

Pada umumnya secara etimologi agama dimaknai dengan “*tidak kacau*”. Pemaknaan tersebut selalu disandarkan dengan agama yang bermakna bermakna. Pemaknaan tersebut mengidentifikasikan bahwa jika seseorang sudah memiliki agama maka kehidupannya tidak akan kacau²² ungkapan ini memberikan penafsiran bahwa pemeluk, sebab unsur dari ajaran agama itu membawa kepada keluhuran dan pedoman dalam kehidupan.²³

Adapun makna Islam seperti *lazim* diungkapkan di berbagai referensi bahwa kata bermakna. Oleh karenanya dapat dimaknai termaktub unsur kesucian secara mendalam. Rujukan lain mengatakan bahwa kata “*Islām*” juga dapat diambil dari kata “*as-šilm*” dan “*as-sālm*” kepada Sang Pencipta.

Dari beberapa uraian di atas bahwa Islam dapat dimaknai sebagai agama yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya lewat perantara utasanNya yang di dalamnya mengandung unsur hukum serta hubungan antara manusia dan Allah, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dan alam kehidupannya.²⁴

Ulama Indonesia M. Quraish Shihab juga memberikan pendapat bahwa selain berbicara mengenai keyakinan, agama juga turut mengatur hubungan makhluk dengan sang pencipta. Hubungan tersebut berwujud batin dan dapat terlihat secara nyata saat berada di lingkungan kehidupan sehari-hari.²⁵ Muhaimin juga mengatakan bahwa keberagamaan atau menurut Islam adalah menerapkan serangkaian ajaran yang telah ditetapkan oleh Islam.²⁶ hakikat Islam adalah tauhid yang dengan tegas mengatakan itu seluruh perintah Islam berkaitan erat dengan tauhid tersebut.

²²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

²³Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Bandung; PT Bina Ilmu, 1979), h. 113-114.

²⁴Rois, Mahmud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Tt; Erlangga 2011), h.3-4.

²⁵M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII (Bandung; Mizan, 2004), h. 210.

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001), h. 293.

Aliran *Behaviorisme* mengatakan bahwa perilaku keagamaan tersebut berhubungan erat dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Dikatakannya pula bahwa manusia berperilaku agama karena didukung faktor dosa dan pahala²⁷ selanjutnya dalam disertasi ini keberagaman masyarakat di Batu Bara yang dan kaitannya terhadap situs-situs bersejarah, adat istiadat dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.

B. Hakikat Agama

Allah SWT berfirman;

Artinya;

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S.Ar-rum : 30).

Persepektif Islam dalam perilaku keberagaman dijelaskan dalam Alquran.

Artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarāh; 208).²⁸

1. Tradisi Keagamaan dan Kebudayaan

Keberagaman berangkat dari sebuah pemahaman atas ajaran dan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya akan memberi karakter dalam kepribadiannya bahkan mentradisi dalam pola kehidupannya, dan pada akhirnya mampu merubah dunia yang ditengarai sebagai sebuah “kebangkitan agama”. Sejalan dengan perkembangan waktu, masyarakat semakin berkembang yang diikuti juga dengan perkembangan jumlah umat beragama dengan berbagai tradisinya.

Keberanekaan tradisi beragama dalam masyarakat sebagai sebuah kenyataan multikulturalisme, memaksa individu untuk dapat hidup seimbang dalam tatanan masyarakat plural. Kenyataan tak terelakkan ini secara dialektik (Berger) menghasilkan

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 160.

²⁸Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 32.

sebuah tatanan sosial baru ke arah yang lebih kuat, walaupun tidak sampai pada tataran totalitas, sehingga masih membutuhkan kemampuan individu untuk dapat membaca (Derrida) realitas sosial maupun realitas sosial keagamaan sebagai sebuah kenyataan tidak tunggal religiusitas masyarakat yang berorientasi *worldviews* terlihat dalam beberapa temuan empiris, bahwa dengan bermodalkan pemahaman tentang elemen dasar suatu agama seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat.

Kesadaran kolektif dalam masyarakat memungkinkan diterimanya suatu pengalaman suci yang sakral, juga dapat membedakan yang sakral dan yang profan sehingga dunia ini menjadi mudah untuk dipahami. Pemahaman tentang gejala religius memberikan kemudahan dalam memilah praktik-praktek keberagamaan, misalnya tentang praktek keIslaman di Jawa. Suatu praktek keberagamaan yang menggambarkan kepercayaan-kepercayaan (atau sebaliknya) secara terus menerus memunculkan suatu tradisi budaya religius dalam masyarakat, tidak hanya dapat dianalisis dari aspek strukturnya saja tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan teks kunci dengan istilah-istilah yang mereka miliki sendiri. Hal ini dapat dilihat (misalnya) dalam ritual Ndembu.

Tradisi keberagamaan dapat lebih dipahami secara cermat dengan pendekatan dimensional, juga melalui analisis definisi dan kategori sejarah agama. Dimensi-dimensi keberagamaan masyarakat membuahkan hasil sebuah definisi agama sebagai suatu sistem kultural, juga dapat menggambarkan suatu universalisasi teologi. Asal usul munculnya universalisasi teologi adalah karena absennya kepekaan umat atas keragaman bentuk agama itu sendiri ketika berjumpa dengan konteks kebudayaan yang berbeda-beda, dan spiritualisasi global yang didasarkan pada pengalaman.

Rasa keTuhanan yang menegaskan realitas Tuhan, memberi kontribusi dalam kesadaran manusia. Seperti halnya dalam sejarah spiritual global yang melihat pada setiap tradisi keberagamaan, ketika itu ditemukan adanya bukti dan implikasi kebangkitan keberagamaan dalam berbagai wilayah global, hubungan antara kekuatan religius kultural dan perilaku serta karakter global organisasi sosial ekonomi. Pengalaman beragama dalam dunia kontemporer memberikan kekuatan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang telah termodernkan. Misalnya, kehidupan religius di Amerika bukan hanya dilihat dari kunjungan mereka ke gereja, tetapi harapan-

harapan yang berujung pada tempat akhirnya yaitu surga, karena kehadiran ke gereja tidak berperan untuk mengintegrasikan moral.

Efek kehadiran ke gereja dan kepercayaan religius yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak secara positif ketika dikaitkan pada kepercayaan religius khususnya tentang surga dan neraka dan ada hubungan positif dalam keanggotaan religius Islam untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat modern terdapat kecenderungan cara beragama yang berakibat buruk kepada kesehatan (mental) karena memanfaatkan agama hanya untuk memenuhi kepentingannya saja. Hanya kalangan politisilah yang menggunakan agama sebagai atau demi tujuan-tujuan politisnya. Ketika terjadi pembentukan tradisi religius memungkinkan berbeda dari asal tradisi keberagamaannya.

Kecenderungan keanekaragaman bentuk religiusitas justru memperkaya varian model gerakan pengembangan tradisi beragama, misalnya muncul Gereja Elektronik, tradisi anak Yahudi di Inggris, dan perkembangan tradisi teologi Hare Krishna. Gejala seperti ini tidak hanya dapat ditemukan di suatu tempat tertentu saja, tetapi secara serentak muncul kebangkitan agama di barat dan timur.

Kebangkitan agama yang menggambarkan kesemarakan pemikiran dan gerakan keberagaman berkisar pada *worldview* berkembang ke arah studi budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan kekuasaan, dapat menjelaskan bagaimana makna agama bagi diri pribadinya, kontrol agama bergeser ke arah publik. Hal ini dapat terlihat pada kasus di Amerika bahwa *body and beauty* bagi kaum Protestan Putih kelas menengah merupakan inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif; *religious popular* yang berkaitan dengan kepercayaan yang tinggi pada penciptaan mampu menurunkan tingkat kekerasan yang mematikan.

2. Teori Keberagaman Perspektif Islam

Perspektif Islam dalam perilaku keberagaman dijelaskan pada Alquran di bawah ini:

Artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. *Al Baqarāh*; 208).²⁹

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya.

Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.³⁰

1. Dimensi Akidah (ideologi).

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa. Dimensi akidah pula merupakan bagaian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuan dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Alquran adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

2. Dimensi Ibadah (ritual).

²⁹Syamil Quran, *Hijaz*,...h. 32.

³⁰Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, *Psikologi*..., h. 79

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah. Dimensi ini pula merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keberagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini sejajar dengan Ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhāh*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Alquran serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah salat, zakat, puasa dan haji.

3. Dimensi Amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Dimensi eksperensial ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebut-nya sebagai sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan-perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu salat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan ramadhan.

Pengalaman yang lebih kompleks adalah seperti pengalaman *ma'rifāh* (*gnosis*) yang dialami oleh para sufi yang sudah dalam taraf merasakan bahwa hanya Tuhanlah

yang sungguh berarti, sehingga jangankan dibanding dengan dunia seisinya, dibanding syurga seisinya pun, Rabi'ah al-Adawiyah justru lebih memilih salat, karena dengan salat ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Bagi sufi setingkat Rabi'ah al-Adawiyah, komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih didasarkan pada cinta (*mahabbāh*) yang membara kepada Allah. Karena didasarkan dorongan cinta, maka apapun yang dilakukan terasa nikmat. Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi. Dalam Islam pola keberagamaan bisa dibedakan yang paling rendah yaitu *syar'iāh*, kemudian *thāriqāh* dan derajat tertinggi adalah *hāqiqāh*. Pola keberagamaan *thāriqāh* dan *hāqiqāh* adalah pola keberagamaan tasawuf.

4. Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

5. Dimensi Ilmu Pengetahuan.

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisi. Dan menjadikan Alquran merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islam agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang *berakhlakul karimāh*.³¹

³¹M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam* (Bandung; Pustaka, 1988), h. 94.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari bahasa Latin “*Methodos*” dan “*logos*” yang bermakna cara, dan logos bermaksud ilmu,³² sehingga metodologi berarti ilmu tentang cara dan jika dikaitkan dengan penelitian, maka makna metodologi adalah ilmu tentang cara melakukan penelitian.

Sebuah penelitian ilmiah dilakukan oleh manusia untuk mencapai rasa keingintahuan yang bersifat ilmiah yang disertai dengan keyakinan bahwa setiap gejala akan dapat ditelaah dan dicari hubungan sebab akibat.³³ Dalam satu rujukan dikatakan pula bahwa makna metode pada dasarnya bermakna sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan.³⁴ Selanjutnya metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan.³⁵ Metodologi penelitian juga merupakan titik tolak penelitian yang bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan dan tidak pada metodologi penelitian. Meskipun demikian, tetap harus diingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian tersebut.³⁶

Peran dan posisi metodologi yang terpenting dapat dilihat pada langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam tahapan penelitian, seperti; merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan, menentukan konsep dan hipotesis serta eksplorasi pustaka,

³²Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; PT.Gramedia, 1990), h. 7.

³³Ahmed Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta; Sukses Offset, 2009), h. 11.

³⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1998), h.64.

³⁵Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung; Remaja Rosdakarya), h.14.

³⁶Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok; RajaGrafindo Persada, 2017), h.76.

pengambilan sampel atau contoh penelitian, pembuatan alat-alat pendukung survei, pengumpulan data dan analisa data.³⁷

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut :

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif³⁸ yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada keberagaman masyarakat Batu Bara. Penggunaan pendekatan penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya (*natural setting*).³⁹

Kualitatif juga akan dianalisa menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif berangkat dari pendekatan fenomenologis yang juga menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.⁴⁰

³⁷Burhan Bungin, *Metodologi...* h. 77.

³⁸Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang lebih berdasarkan pada perhitungan angka. Kemudian dijelaskan pula bahwa ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interperatif, ekologis dan deskriptif. Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), h.2-3.

³⁹Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h.4. Danim Sudarwan memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu : Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan. Dilakukan survey. Oleh karena itu, penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian. Lihat Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung; Pustaka Setia, 2002), h. 41.

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2017), h.65-67.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia.⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan kepercayaan masyarakat di Batu Bara pada abad xix berdasarkan fakta sejarah dan sudut pandang dan penilaian masyarakat dan data di lapangan.

B. Objek Kajian

Objek yang diteliti adalah berupa kepercayaan dan adat masyarakat Melayu Batu Bara. Keberagaman atau kepercayaan tersebut diduga memiliki daya tarik tersendiri yang pada akhirnya mampu mempengaruhi keberagaman masyarakat itu sendiri sehingga peneliti memerlukan data-data yang akurat untuk membuktikan hal tersebut. Pembuktian terhadap itu peneliti menggunakan metode observasi terlebih dahulu. Metode observasi digunakan untuk dapat memastikan keakuratan data dengan cara meneliti langsung ke lapangan.

C. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴² Di dalam penelitian kualitatif sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴³

Kata-kata dan tindakan, pengumpulan atau pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Kemudian dilakukan penelitian terhadap manakah di

⁴¹Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 5-6.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 172.

⁴³Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing Sosial Settings : A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal; Wads worth Publishing Company, 1984), h. 47.

antara ketiga kegiatan tersebut yang lebih dominan dan hasilnya pasti akan beragam dari segi waktu maupun situasi.⁴⁴

Sumber tertulis, di dalam sumber pengumpulan data yang dimaksud sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, artikel, sumber arsip, disertasi, tesis, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi dapat berupa surat, buku harian, cerita-cerita seseorang tentang keadaan lokal dan sebagainya. Dokumen resmi seperti laporan rapat maupun dokumen yang terdapat di instansi pemerintahan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴⁵

Foto, di dalam penelitian kualitatif sudah sering foto dijadikan alat untuk penelitian karena dapat digunakan dalam berbagai keperluan. Selanjutnya foto menghasilkan data deskriptif yang sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁴⁶ Kemudian terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri.⁴⁷

Data statistik, peneliti yang bersifat kualitatif selalu menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Dalam hal ini statistik dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian dan dapat membantu peneliti dalam mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.⁴⁸

Selanjutnya, sumber pengumpulan data tersebut di bagi menjadi data primer dan data sekunder.⁴⁹

⁴⁴ Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h. 158.

⁴⁵ Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.159-160.

⁴⁶ Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... h. 160.

⁴⁷ Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Baston; Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 102.

⁴⁸ Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... h. 162-163.

⁴⁹ Kedua data tersebut di atas dirujuk dari studi kepustakaan (*Library research*). Studi kepustakaan disebut juga dengan *survey literature*, sebab yang dipelajari adalah bahan-bahan tertulis, artikel dan buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan termasuk disertasi, tesis dan tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya ilmiahnya. Untuk lebih jelas lihat dalam Irawan

i. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer melalui wawancara dengan *informan* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga observasi atau pengamatan langsung peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian ini akan dijalankan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dengan mengikuti *desain grounded research*.⁵⁰ Format *desain grounded research* yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

- a) Tahap pertama adalah observasi pendahuluan.
 - 1) Menemukan tema-tema pokok penelitian.
 - 2) Menemukan *Gatekeepers*.
 - 3) Menemukan gambaran umum tentang alur penelitian.

- b) Tahap kedua adalah pengumpulan data.
 - 1) Menemukan informan.
 - 2) Mewawancarai dan mengobservasi serta membuat catatan harian.
 - 3) Menemukan informan baru.
 - 4) Mengembangkan strategi wawancara dan observasi.
 - 5) Menggunakan triangulasi⁵¹ untuk menemukan kebenaran data.
 - 6) Terus menerus membuat catatan harian.

- c) Tahap ketiga adalah pengumpulan data lanjutan.
 - 1) Merevisi draf laporan penelitian.
 - 2) Menemukan kekurangan data dan informasi.
 - 3) Membuang informasi yang tidak penting.
 - 4) Menemukan informan baru.
 - 5) Terus menerus menggunakan triangulasi.
 - 6) Terus menerus membuat catatan harian baru.
 - 7) Memutuskan untuk menghentikan penelitian.
 - 8) Mengembangkan draf laporan menjadi rancangan laporan akhir.
 - 9) Peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.53.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi*,.... h.64-65.

⁵¹Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif* (artikel UIN Maulana Malik Ibrahim; Jumat,15 Oktober 2010), h. 1.

Berkaitan dengan observasi atau pengamatan, peneliti akan memanfaatkan sebesar-besarnya metode pengumpulan data tersebut, hal ini dilakukan karena beberapa alasan berikut.

- i. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- ii. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengatasi sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- iii. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- iv. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- v. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, sehingga pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁵²

Kemudian klasifikasi informan yang menjadi poin penilaian peneliti dalam penelitian ini akan dilihat dari latar belakang agama, budaya dan etnik serta gender yang berbeda-beda untuk mencari keseimbangan data dan penyebaran fakta. Selain daripada itu, persebaran informan yang akan peneliti wawancara tentu akan melibatkan latar belakang ketokohan, pemuka adat, pemuka agama dan pejabat setempat.

ii. Data Sekunder

Kemudian yang kedua adalah data sekunder atau data pendukung untuk pengayaan referensi yang diperoleh dari berbagai *literature* lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Antara lain sumbernya adalah yang berasal dari tulisan-tulisan buku, jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis orang lain tentang keberagamaan, seperti Surawardi yang menulis artikel berjudul Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Suhartini memiliki penelitian artikel yang berjudul Studi Keberagamaan Dari Masa Ke Masa dan Muntholib melakukan penelitian yang berjudul Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Talang di Propinsi Jambi. Muhammad Faishal dalam buku 10 Hari di Batu Bara.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,....h.174-175.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³

Dalam penelitian ini teknik analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁵⁴

- i. Reduksi data (*Data Reduction*), yaitu suatu proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, dianalisa melalui tahapan penajaman informasi, penggolongan berdasarkan kelompoknya, pengarahannya atau diarahkan dari arti data tersebut.
- ii. Penyajian data (*Data Display*). Yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, secara teknis data-data yang telah diorganisir ke dalam matriks analisis data akan disajikan ke dalam bentuk teks naratif, gambar, tabel dan foto. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dalam wawancara terhadap informasi serta menghadirkan dokumen sebagai penunjang data.
- iii. Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan

⁵³Lezy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... h. 248.

⁵⁴Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h.249.

yang bersifat “*grounded*” , dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Moleong menyebutkan ada empat kriteria yang digunakan, yaitu :⁵⁵

i. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Pada dasarnya penerapan kriteria derajat kepercayaan menggantikan konsep validitas dari non-kualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang perlu diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain dengan triangulasi.⁵⁶

ii. Keteralihan (*Transferability*)

Nilai transfer berkenaan dengan pernyataan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca dapat mengerti terhadap hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Untuk melakukan keteralihan, peneliti mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama yaitu dengan melakukan wawancara serta mengkaji data-data tentang keberagaman masyarakat Melayu Batu Bara.

iii. Kebergantungan (*dependability*)

⁵⁵ Lezy.J. Moleong, *Metode Penelitian*,...h. 324.

⁵⁶Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dikatakan pula bahwa tringulasi data berarti menggunakan data dari sumber, metode, penyidik dan teori. Untuk memeriksa kebenaran data, peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber, yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Denzim dalam Moleong, *Metodologi*,...h. 330.

Kebergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*. Untuk mengetahui, mengecek serta memastikan hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing secara bertahap mengenai konsep-konsep yang dihasilkannya di lapangan. Setelah hasil penelitian dianggap benar, diadakan seminar hasil penelitian dengan mengundang teman sejawat, pembimbing dan dosen pembahas.

iv. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan. Sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan hasil penelitian yang disepakati oleh banyak orang maka hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

BAB IV

HASIL

Terdapat beberapa kepercayaan terhadap tradisi atau adat istiadat di Batu Bara, di antaranya adalah;

1. Pantang Larang

Pantang larang merupakan bagian dari tradisi lain. Amir menjelaskan bahwa kegiatan hidup dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga pertuturan adat, mantra, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu-lagu pujian bagi orang baru meninggal atau dendang untuk orang yang mau menangkap harimau, binatang buas, binatang, dan paling umum, yaitu percakapan antar anggota masyarakat.⁵⁷

Sementara itu, Hasan menjelaskan bahwa yang dimaksud pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Apabila seseorang melakukan pantang larang akan menerima akibat buruk dan menakutkan, misalnya ibu atau bapaknya meninggal, jatuh miskin, atau binatang piaraannya mati. Akibat buruk yang ringan adalah dijauhi oleh masyarakat.⁵⁸

Pantang larang atau pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun menurun itu sering didengar dari pada orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Bisa ditafsirkan pantangan-pantangan atau larangan-larangan disampaikan oleh para generasi pendahulu menjadi suatu kata-kata bijak yang berisi kearifan lokal. Tentu saja, ungkapan-ungkapan dalam wujud kata-kata atau kalimat berpola yang berisi pantangan atau larangan itu berawal dari sejumlah kasus baik yang terselesaikan karena dapat dinalar keberadaannya maupun yang cukup diterima karena dipercaya begitu saja, diturunkan antar generasi dalam beberapa situasi

⁵⁷Hasil wawancara dengan Amir (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Senin, 3 September 2018 Pukul 20.30 Wib di rumah beliau.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Hasan (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Selasa, 4 September 2018 Pukul 21.00 Wib di rumah beliau.

tanpa penalaran yang jelas.⁵⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti jalankan, terdapat sejumlah contoh dan penjelasan pantang larang yang ditujukan kepada perempuan terutama anak perempuan, anak perawan atau anak gadis di beberapa wilayah di Batu Bara. Wawancara ini peneliti jalankan kepada 100 orang dan berikut jawaban-jawaban yang mereka kemukakan.

Tabel 4.1
Apasajakah Pantang Larang di Batu Bara?

No	Pantang Larang
1	Berpindah tempat pada waktu waktu makan.
2	Berselimut dengan tikar.
3	Berteriak-teriak mengucapkan kata-kata kotor dalam hutan.
4	Berfoto bersama dalam jumlah ganjil.
5	Bangun tidur terlalu siang.
6	Bersin sewaktu akan bepergian.
7	Berlama-lama di kamar mandi.
8	Duduk di pintu.
9	Gadis keramas di hari sabtu.
10	Kebiasaan bersedih pada waktu hamil.
11	Kebiasaan duduk di tengah pintu waktu turun hujan lebat.
12	Kebiasaan makan asinan di malam hari.
13	Kebiasaan menggigit bibir sebelah bawah.
14	Kebiasaan menggigit bibir sebelah atas.
15	Kebiasaan menggigit bibir sebelah bawah.
16	Kebiasaan mengigit kuku.
17	Kebiasaan memutir rambut.
18	Kebiasaan pura-pura menangis.
19	Kebiasaan bersiul di waktu malam.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Mahmuda (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 5 September 2018 Pukul 20.07 Wib di rumah beliau.

20	Kebiasaan bersiul di dalam rumah.
21	Kebiasaan memberi sapu tangan kepada kekasih.

Kedua puluh satu contoh pantang larang di atas adalah contoh data yang tersebar dari berbagai etnis di Indonesia termasuk di Batu Bara. Sebagaimana besar pantang larang berlaku untuk perempuan, walaupun ada juga yang berlaku umum.⁶⁰ Hal itu menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dalam ikatan budaya patriarki diikat dalam tata norma, etika, sebagai acuan moral untuk mereka secara tradisional sehingga tidak mudah menjalankan hidup. Namun demikian, sekarang sudah berubah. Tidak semuanya masih dipatuhi secara adat. Sebagai dokumen tradisi lisan, pantang larang ini tetap dijadikan sesuatu yang perlu mendapatkan kajian lebih pas dalam bentuk penjelasan kearifan lokal.

2. Pesta Tapai

Tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang klasik dilaksanakan dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas masyarakat. Pesta Tapai merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Batu Bara dan sudah dijadikan sebagai program tahunan.

a) Sejarah Tradisi Pesta Tapai

Terdapat beberapa pendapat dari kalangan masyarakat mengenai sejarah bermulanya tradisi pesta tapai di Batu Bara. Pendapat pertama mengatakan bahwa setiap penyambutan bulan suci ramadhan masyarakat Batu Bara mengadakan acara “Mogang”. Mogang bermakna menyembelih hewan Kerbau ataupun sapi menjelang masuk bulan ramadhan yang pelaksanaan pemotongannya disaksikan oleh masyarakat secara beramai-ramai. Pada masa awalnya sedikit masyarakat Batu Bara yang memelihara hewan Kerbau ataupun Sapi sehingga hewan tersebut didatangkan dari Tapanuli.⁶¹

⁶⁰Hasil wawancara dengan Mahmuda (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara yang berprofesi sebagai nelayan) Pada Rabu, 5 September 2018 Pukul 15.30 Wib di rumah beliau.

⁶¹Hasil wawancara dengan Idris (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

Pedagang hewan yang berasal dari Tapanuli bermukim di Batu Bara beberapa hari untuk menjual Kerbau ataupun Sapi tersebut. Dalam masa mereka berada di Batu Bara, pedagang dari Tapanuli pernah meminta dibuatkan Tapai dan Lemang untuk di makan di acara Mogang tersebut. Peristiwa ini terus terjadi hingga beberapa tahun yang pada akhirnya permintaan orang Tapanuli tersebut menjadi tradisi masyarakat Batu Bara setiap tahun menyediakan Tapai dan Lemang menjelang masuknya bulan suci ramadhan.⁶²

Pendapat kedua mengatakan bahwa sejarah Pesta Tapai adalah dilatarbelakangi oleh pertikaian antara Kematukan Dahari dengan Kematukan Selebar. Pertikaian kedua kematukan tersebut terjadi semakin sengit dikarena perebutan kekuasaan, sehingga pertikaian tersebut sampai didengar oleh Kematukan Pesisir. Kematukan Pesisir berinisiatif untuk memperbaiki hubungan Kematukan Selebar dan Kematukan Dahari yang terjadi menjelang bulan suci ramadhan, akhirnya Kematukan Pesisir mengundang kedua Kematukan tersebut untuk melakukan perdamaian dan pada saat acara perdamaian itu Kematukan Pesisir menyajikan makanan Tapai dan Lemang dan akhirnya hidangan tersebut menjadi perbincangan besar dan dijadikan sebagai tradisi yang sampai saat ini tetap dijalankan.⁶³

Pendapat Ketiga mengatakan sejarah Pesta Tapai adalah karena bergantinya kepemimpinan kematukan. Masyarakat sangat merasa senang terhadap dengan adanya pesta namun pada masa awalnya pesta tersebut tidak diistilahkan dengan Pesta Tapai akan tetapi Pesta Kematukan.⁶⁴ Menurut Musthofal Akhyar yang merupakan salah seorang budayawan di Batu Bara bahwa awal mulanya Pesta Tapai sebut pada tahun

⁶²Hasil wawancara dengan Idris (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 08.20 Wib di rumah beliau.

⁶³Hasil wawancara dengan Musa (Tokoh adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 1 Oktober 2018 Pukul 09.10 Wib di rumah beliau.

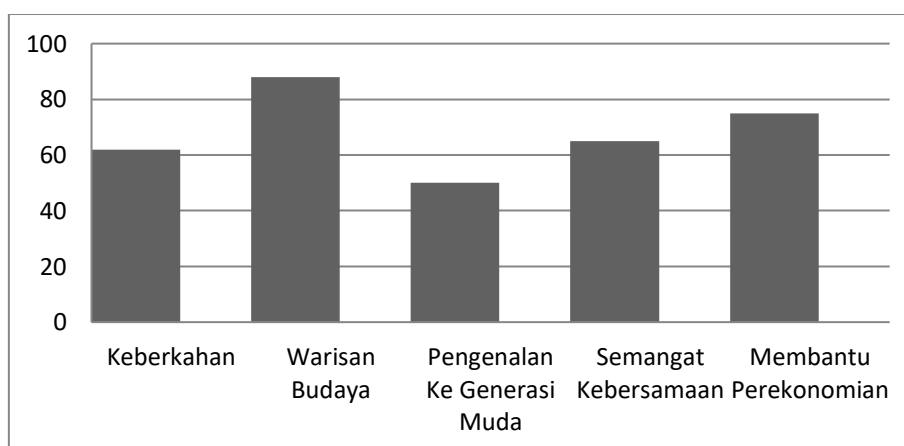
⁶⁴Hasil wawancara dengan Rozali (Tokoh adat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 5 Oktober 2018 Pukul 21.00 Wib di rumah beliau.

1918 M.⁶⁵ Kemudian dari tahun 1918 Pesta Tapai terus berkembang dan semakin menjadi perhatian khusus masyarakat setempat hingga saat ini (2019).

b) Respons Masyarakat Batu Bara Terhadap Pesta Tapai

Terdapat beberapa respons masyarakat Batu Bara terkait dengan tradisi Pesta Tapai dan relevansi pemaknaan budaya tersebut. Dalam carta di bawah ini akan menunjukkan jawaban responden ketika peneliti menanyakan bagaimana respons mereka terhadap Pesta Tapai.

Carta 4.1
Respons Masyarakat Batu Bara Terhadap Tradisi Pesta Tapai



Keterangan Carta;

Dari hasil wawancara peneliti terhadap 100 orang responden mengenai respons mereka terhadap tradisi Pesta Tapai di Batu Bara, maka peneliti mendapatkan jawaban seperti yang tertera di carta di atas. Berikut keterangan rinci dari carta di atas.

1. Keberkahan

Menurut Baharuddin bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diadakan ketika menjelang bulan puasa atau ramadhan adalah sebagai makna adanya rasa syukur

⁶⁵Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 6 Oktober 2018 Pukul 20.00 WIB di rumah beliau.

masyarakat Batu Bara terhadap sang pencipta yang memberi keberkahan.⁶⁶ Keberkahan akan datang kepada kita jika memuliakan bulan suci ramadhan dengan cara-cara yang baik seperti acara Pesta Tapai tersebut.⁶⁷

Mushofal Akhyar mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap tahun merupakan salah satu kegiatan yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Batu Bara, bahkan sebagian masyarakat yang mempunyai budaya yang kental menganggap Pesta Tapai memiliki keberkahan tersendiri menjelang bulan suci ramadhan.⁶⁸

2. Warisan Budaya

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk yang berbudaya dan terkadang budaya tersebut sudah menjadi budaya warisan yang berasal dari nenek moyang. Amnah mengatakan bahwa Pesta Tapai yang selalu digelar oleh masyarakat pesisir pantai Batu Bara adalah warisan budaya yang harus dikerjakan oleh generasi sekarang sebagai bukti penghormatan kepada leluhur.⁶⁹

Mardiah mengatakan bahwa Pesta Tapai tersebut adalah sebuah pesan budaya yang disampaikan oleh nenek moyang kepada masyarakat Batu Bara dan pesan tersebut harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena Pesta Tapai bukan merupakan kegiatan yang mengandung unsur syirik, kemaksiatan dan melanggar nilai-nilai agama.⁷⁰ Jawaban itu pula yang disampaikan oleh Daud, dan Daud menambahkan bahwa Pesta Tapai adalah bukan budaya yang hanya bersifat kebetulan saja, akan tetapi adalah budaya warisan yang pasti memiliki makna-makna.⁷¹

⁶⁶Hasil wawancara dengan Baharuddin (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 7 Oktober 2018 Pukul 08.12 Wib di rumah beliau.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Jamilah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 7 Oktober 2018 Pukul 11.00 Wib di rumah beliau.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Musthofal Akhyar (Budayawan di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 6 Oktober 2018 Pukul 20.30 Wib di rumah beliau.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Amnah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 8 Oktober 2018 Pukul 09.15 Wib di rumah beliau.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Mardiah (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Senin, 8 Oktober 2018 Pukul 10.15 di rumah beliau.

⁷¹Hasil wawancara dengan Daud (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Selasa, 9 Oktober 2018 Pukul 08.15 Wib di rumah beliau.

3. Pengenalan ke Generasi Muda

Ali Umar, seorang sepuh di kalangan masyarakat Batu Bara mengatakan bahwa Pesta Tapai adalah sebagai bentuk tradisi yang harus benar-benar dilaksanakan, karena Pesta Tapai adalah simbol masyarakat Melayu Batu Bara dalam menyambut bulan suci ramadhan dan untuk melestarikan dan menjaga agar budaya ini tidak hilang maka sangat penting untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan tahunan ini.⁷²

4. Semangat Kebersamaan

Arifin mengatakan bahwa kegiatan Pesta Tapai yang diselenggarakan setiap itu adalah salah satu cara untuk merajuk kebersamaan antar warga muslim di pesisir pantai Batu Bara, karena tradisi Pesta Tapai bukan acara individu warga akan tetapi banyak komponen masyarakat yang terlibat bahkan pemerintahan daerah Kabupaten Batu Bara pun ikut memberikan perhatian dan kontribusi.⁷³ Hal itu juga diungkapkan oleh Zainal, Zainal juga mengatakan bahwa semangat gotong royong masyarakat Melayu Batu Bara sangat terlihat dan berkesan di acara tradisi Pesta Tapai tersebut.⁷⁴

5. Membantu Perekonomian

Tradisi Pesta Tapai selain memupuk kebersamaan antara masyarakat pesisir Batu Bara juga merupakan kesempatan emas bagi warga yang berjualan tapai dan lemag.⁷⁵ Bukhari mengatakan bahwa Pesta Tapai adalah warisan nenek moyang yang sangat dirasakan kenikmatannya oleh masyarakat sekarang, karena tradisi Pesta Tapai ini dapat membantu perekonomian warga meskipun tradisi tersebut dilakukan setiap tahun akan tetapi kedatangan musim itu sangat ditunggu-tunggu oleh warga pesisir pantai Batu Bara.⁷⁶

⁷²Hasil wawancara dengan Ali Umar (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Rabu, 10 Oktober 2018 Pukul 09.00 Wib di rumah beliau.

⁷³Hasil wawancara dengan Arifin (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Kamis, 11 Oktober 2018 Pukul 08.17 Wib di rumah beliau.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Zainal (Tokoh masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 11 Oktober 2018 Pukul 09.30 Wib di rumah beliau.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Arkan (Warga masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 12 Oktober 2018 Pukul 09.28 Wib.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Bukhari (Warga masyarakat di Kabupaten Batu Bara) Pada Sabtu, 12 Oktober 2018 Pukul 10.10 Wib di rumah beliau.

3. Mandi Balimau

Mandi Balimau merupakan tradisi kental bagi masyarakat Melayu Batu Bara. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun yang masih bertahan hingga sekarang. Tradisi *Mandi Balimau* dilaksanakan setahun sekali menjelang masuknya bulan suci ramadhan. Bagi masyarakat Batu Bara tradisi ini dilaksanakan hampir di setiap rumah penduduk di Batu Bara.

Tradisi *mandi balimau* memiliki simbol rasa syukur dan gembira ketika masuknya bulan suci ramadhan. Di samping itu fungsi dari *mandi balimau* adalah untuk membersihkan diri agar ibadah di bulan ramadhan terasa khusuk dan hikmat. Limau yang digunakan pada *mandi balimau* tersebut beragam seperti limau nipis, limau purut ataupun limau kapas, namun yang sering digunakan oleh masyarakat Melayu Batu Bara adalah lima purut yang terkadang dicampur dengan berbagai bunga. Tradisi *mandi balimau* ini dianggap memiliki nilai sakral dan menjadi keunikan tersendiri.⁷⁷ Sri Banun mengatakan bahwa balimau bagi masyarakat Melayu Batu Bara memiliki arti yang sangat mendalam, tradisi ini biasanya dilakukan di sore hari, tepatnya sehari sebelum bulan ramadhan tiba.

Ramlah mengungkapkan bahwa bulan ramadhan adalah bulan yang suci dan sangat dinanti-nanti kedatangannya oleh umat Islam, oleh karena itu persiapan untuk memasuki bulan suci tersebut pun harus dilakukan dengan baik pula, persiapan lahir dan batin menjadi bekal utama, dan salah satu persiapannya adalah dengan membersihkan diri dengan cara mandi balimau.⁷⁸

Aminah Suri mengatakan bahwa masyarakat mandi balimau di Batu Bara dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf, karena persiapan mandi balimau tersebut sering

⁷⁷Hasil wawancara dengan Maimunah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Minggu, 28 Oktober 2018 Pukul 08.30 Wib di rumah beliau.

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ramlah (Tokoh adat perempuan di Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat 2 November 2018 Pukul 10.00 Wib di rumah beliau.

dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar agar hasil air balimau tersebut maksimal.⁷⁹

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah;

1. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan tiga adat masyarakat Melayu Batu Bara yang dapat dikaitkan dengan kepercayaan seseuai dengan objek penelitian yaitu Pantang Larang, Pesta Tapai dan Mandi Balimau.
2. Sebagian kepercayaan masyarakat Melayu Batu Bara sinkritisme yang terjadi percampuran antara ajaran Islam dengan kepercayaan terhadap adat istiadat. Tingkat sinkritisme tersebut tinggi terjadi pada kurun akhir abad 19 dan awal abad 20. Pada tahun 2000 an sinkritisme tersebut mulai menurun dikarenakan pemahaman agama masyarakat Batu Bara semakin meningkat dan pengaruh dari kemodrenan zaman. Faktor pendukung lainnya adalah berkembangnya pondok-pondok pesantren di Batu Bara dan semakin hidupnya pengajian-pengajian rutin di berbagai pelosok daerah kemudian para pelajar yang menuntut ilmu agama ke luar daerah maupun ke Mesir kembali pulang ke kampung halaman untuk berdakwah dan itu sangat berpengaruh terhadap pengembangan pola pikir yang realistik di tengah-tengah masyarakat Batu Bara.

B. Saran

Setelah melakukan dan menyusun laporan penelitian ini maka peneliti memberi saran kepada seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Batu Bara untuk dapat terus menjaga kelestarian cagar budaya, situs-situs bersejarah terkhusus kepada pemerintahan

⁷⁹Hasil wawancara dengan Aminah Suri (Warga masyarakat Kabupaten Batu Bara) Pada Jumat, 2 November 2018 Pukul 14.00 Wib di rumah beliau.

daerah Kabupaten Batu Bara dan terus berupaya untuk memahami dengan logis substansi dari situs-situs bersejarah tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Abdallah, Ulil Abshor dalam "Kata Pengantar", Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* Yogyakarta; Galan Press, 2001.
- Abdullah, dkk., *Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2000.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah Pengantar*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad Fathoni, Miftah, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Gunung Jati, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta; Rinaka Cipta, Jakarta 1991
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*. Terjemahan Ismail Yakub, Jakarta; Faizan, 1984
- Al-Hambra, *Al-Qur'an Terjemahan dan Transliterasi*, Bandung; Fajar Utama Madani, 2008)
- Ali, Abdullah, *Sosiologi Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon; STAIN Press, 2007.
- _____, *Sosiologi Islam*, Bogor; IPB Press, 2005.
- Ali, Mukti A, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ancok, Djamaluddin, Suroro, Fuat Nashori, *Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Anderson, John, *Mission to the east of Sumatra in 1823*, Singapura; Oxford University Press, 1971.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* Bandung; Citapustaka Media, 2006.
- Atang, Karim, Abd, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1989.
- Audifax, *Semiotika Tuhan, Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Hijaz; Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Antologi Cerita Rakyat Batu Bara, Medan; Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Baird, R.D., *Category Formation and the History of Religions*, The Haque; Mouton, 1971.
- Barger, Peter L., and Redding, Gordon [ed], *"the Hidden Form of Capital: Spiritual Influences in Societal Progress*, London and New York; Anthem Press, 2010

- Beck, Herman, *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta; Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 1990.
- Bellah, Robert N, *Beyond Belief : Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern (Beyonds Belief :Essay on Religion in a Post-Traditionalist World)*, Terj. Rudi Harisyah Alam, Jakarta:Paramadina, 2000.
- Bernard, Russel, *The Construction of Primary Data in Cultural Anthropology* dalam *Current Anthropology*, volumw 27, No. 4 Agustus-Oktober, 1986.
- Beyer, Peter, *Religion and Globalization*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1993.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2017.
- Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, Jakarta; Prenada Media, 2004.
- Carmody and Carmody, *Ways to the Central, An Introcuction to World Religions*, California:Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Chaplin, JP., *Kamus Lengkap Psikologi : terj. Kartini Kartono*. Jakarta; Grafindo Persada, 2004.
- Chaer, Moh, Thoriqul, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama*, Yogyakarta; Universitas Muhammadiyah, t.t.
- Cousins, Ewert, *World Spirituality: An Encyclopedia History of Religious Quest* New York; Crossroad, 1985-1988.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984.
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Pendidikan daan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1995.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Rosda Karya, 2007.
- D. Hay, *Exploring Inner Space*, Harmondsworth; Penguin, 1982.
- Drijakarta, *Percikan Filsafat*, Semarang; Kanisius, 1978.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, Karen E. Field (terj.), New York; Free Press, 1912/1995.
- Dobbin, Christine, *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy*, Central Sumatra; Curzon Press, 1983.
- Dzofir, Moh., dkk, *Daros Ilmu Tauhid Amali*, Kudus; Stain Kudus, 2004.
- Faishal, Muhammad, *10 Hari di Batu Bara*, Bandung:Mujahid Press, 2013.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jām AL-Múfahrás lī Al Fādz Al Qurān Al Kārim*, Al-Qahirah; Daar Al Hadits, 1999.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslimi*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2005.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, London; The Free Press of Glencoe, 1960. terj.Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta; PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, 1973.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1992.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, Bandung; Pustaka Setia, 2000.
- _____, *Antropologi Agama; Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung; Alfabeta, 2000.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society*, Cambridge; Polity Press, 1984.

- Gottschalk, Lois, *Mengerti Sejarah (pengantar Metode Sejarah)*, terj. Nugroho Notosutanto Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Griffith, R. Marie, “*Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity*,” Berkeley, CA : University of California Press, 2004.
- Hadikusuma, Hildan, *Antropologi Agama*, Jilid I, Bandung; Citra Aditiya Bakti, 1993.
- Hamidy, UU., *Islam dan Masyarakat Melayu di Riaui* ,Pekan Baru; UIR Press, 1999.
- Harahap, Syahrin, *Islam & Modernitas Dari Teori Medernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta:Prenadamedia, 2015.
- Harris, Marvin, *The Rise of Antropological Theory*, New York; Thomas Crowell, 1979.
- Harris, Marvin, *Cultural Materialism; The Struggle for a Science of Culture*, New York; Random House, 1979.
- Hefner, Robert W., *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*, Massachusetts; Boston University, 1993
- Herlina, Nina, *Metode Sejarah* Bandung: Staya Historika, 2008.
- Hendropuspito, D, O.C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius, Cet. Ke-4 1988.
- Horton B, Paul, dan Hunt, L, Chester, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta; Erlangga, 1996.
- Irwan, *Analisis Semiotik Mantra Melaut Nelayan Melayu di Aras Kabu Deli Serdang Sumatera Utara*, Medan; Tesis Sekolah Pasca Sarjana USU.
- J. Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God*, Oxford; Clarendon Press, 1978.
- Johnstone, Ronald L., *Religion In Society; Sociology of Religion*, New Jersey; Prentice Hall, 1992, Fourth Edition.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kasimin, Amran, *Mantera dari Persepektif Islam*, dalam *Pandangan Semesta Melayu Mantera*, Penyelenggara, Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Khairuddin, Ichwan Azhari, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta; UI Pres, 1982.
- Krauss, Stephen W and Hood Jr, Ralph W., *Religion, Sprituality, Conduct of life : Manners Customs, International Series in The Psychology of Religion*. 2013. Vol. 16.
- Kristanto, Hadi Didik, *Pribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama* Bandung; Tabora Media, 2008.
- Kurtz, Lester R., *Gods in The Global Village: The World’s Religions in Sociological Perspective*, Thousand Oaks; C.A. Sage, 1995.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1998.
- Liaw, Fang Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jakarta; Buku Obor, 2002.
- Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, Cet. VIII; (UK; Longmans Group UK Limited, 1987.
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* Jakarta:Prenadamedia Group, 2015.

- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Tt : Erlangga, 2011.
- Ma'ruf, Umar, *Peran Negara Dalam Menciptakan Kehidupan yang Non-Diskriminasi*", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013.
- McDannell, Colleen, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America*, Yale; Yale University Press, 1995.
- Moleong, Lexy, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mueller, Robert, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality*, New York; DD., 1984.
- Muhammad, Munir Mursi, *Al-Tārbiyāt al-Islāmiyyāt : Ūshuluhā wā tathāwwūruhā fl bilād al-'Arāb,i*, Kahirat:'Alam al-Kitab, 1986
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaiman, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya; Karya Abditama, 1994.
- M. Eliade, *The Sacred and The Profane*, New York; Harcourt, Brace, and World, 1959.
- Nanji, Azim (ed), *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam*, Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Rajawali, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid I, Jakarta; Universitas Indonesia, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogyakarta : Menara Kudus, 2002.
- Norbeck, Edward, *Religion and Human Life*, New York; Holt, Rinehart and Winston., 1974.
- Otto, R., *The Idea of the Holy*, London; Oxvord University Press, 1923.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, London; Routledge & Kegan Paul, 1951.
- Paloutzian, Raymond F., *Invitation To The Psychology of Religion*, Massachuset Aliyn an Bacn, 1996.
- Panikkar, Raimondo, *The Treenity and The Religious Experience of Man*, New York: Orbis, 1973
- Pelly, Usman, *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara*, Medan; t.p 1984.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1985.
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1978.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta; Bulan Bintang, 1994
- Quasem, M. Abdul, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung; Pustaka, 1988.
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2006.
- Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta; Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama (sebuah Pengantar)*, Bandung : Mizan, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2003.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam di Indonesia : Masalah Definisi, dalam Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, ed. M. Amien Rasi, Jakarta; Sri Gunting, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Kata Pengantar: Menemukan Islam", di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Editor Dedy Mulyana, Bandung; Rosdakarya, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta; Kalam Mulia, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ritzer, George, *Sociology, A Multiple Paradigm Science*, London : Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Rizal, Yos, *Fungsi Mantra Pada Masyarakat Melayu*, Medan; LP USU, 2001.
- Rustam, *Karakteristik Mantra Melaut Pada Masyarakat Melayu*, Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 1999
- Rosidi, Ajip, *Sastra dan Budaya Kedaerahan Dalam Keindonesiaan*, Jakarta; Pustaka Jaya, 1995.
- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Saifudin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, edisi pertama, Jakarta; Kencana, 2006.
- Salehuddin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid:Anomali Ideologisasi Agama Dalam Agama Yogyakarta*:Pilar Media, 2007.
- Scharf, Betty R., *Sosiologi Agama*, Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Shadily, Hassan and Echols, John M, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.XVIII; Jakarta; Gramedia, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* , Bandung; Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran*, cet. XXVIII, Bandung : Mizan, 2004.
- Sinar, Tengku Luckman, *Adat Budaya Melayu, Jati diri dan Kepribadian.*, Forkala Medan; 2005.
- Sims, Bainbridge William and Stark, Rodney, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation*, Berkeley; University of California Press, 1985
- Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*, Malang; Keben Perdana, 2013.
- Smart, Ninian, *The Religious Experience of Mankind*, London: Fontana, 1971.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soekanto, Soerjono, Emile Durkheim : *Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, Jakarta; Rajawali Press, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta; CV. Rajawali, 1982.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta; Rajawali Pers, 2011.
- Suyono, A, *Kamus Antropologi*, Jakarta; Akademika Presindo, 1985.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya, LkiS, 2006.
- Syamil Quran, *Hijaz Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung; Sygma, 2007.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang; Pustaka Nuun, 2010.

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Takari, Muhammad dan Dewi, Heristina, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, Medan; USU Press, 2008.
- Tanzeh, Ahmed, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2009.
- Thoules, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo, 2003.
- Tim Badan Pusat Statistik kabupaten Batu Bara, *Batu Bara Dalam Angka 2015* Batu Bara; BPS kabupaten Batu Bara, 2015.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta Balai Pustaka, Cetakan Kesepuluh, 1999.
- Turner, Bryan S., *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S. L. La, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, Ethika; Cornell University Press, 1967.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* Bandung; Alfabeta, 2018.
- Woodward, Peter, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain," *Religious Studies Journal in the UK*, volume 1 No. 1, Spring, 1993.
- Yakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta; Proyek Pengadaan Bahan Dakwah Depag RI, 1972.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung; Diponogoro, 1983.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Zaini, Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Surabaya; t.p, 1980.
- Zeiflin, M. Irving, *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Terj. Anshari dan Juhanda, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, Cet. Ke-1, 1995.
- Syamsuddin, AR., dan Damaianti, Vismaia S., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bina Aksara, 2009.

Rujukan Jurnal dan Artikel

- Azhari, Ichwan, *Identitas Etnik Melayu Batu Bara*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.
- Barro, Robert J. and McCleary, Rachel M., Religion and Economic Growth (Harvard University, April 8, 2003)
- Burton, Aaron V., dalam *JCRT* (Vol 8.1, Winter 2006).
- Connolly, Peter, "Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.
- Coser, Lewis A., *The Functions of Social Conflict*, Glencoe,II; Free Press, 1956.

- Darmaputera, Eka, *Agama dan Spritualitas : Suatu Perspektif Pengantar*, Jurnal Penuntun, vol.3, Jakarta; t.p., 1997.
- Habsullah, Toyo dkk, *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal pada Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan Universiti Malaya; DOI:10.24014/jush.v25il.2742.
- Herdiani, Een, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, (Jurnal Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung, t.t.
- Jensen, Gary F., Vanderbilt University, “*Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer*,” *Journal of Religion & Society* (Vol.1.8, 2006).
- Jurnal Al-Falah, Vol. X Nomor 17 Tahun 2010.
- Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat* . Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013, Vol, XIII, No.2.296-317. h. 299-302.
- Stoyles., Stanford., Caputi., Keating, A Measure of Spritual Sensitivity for Children, *International Journal of Children’s Sprituality*. Vol. 17 No.3 2012.
- Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol.20 No. 1 juni 2005
- Jurnal Solehan Arif, *Manusia dan Agama*, Jakarta; Islamuna Volume 2 Desember 2015.
- Jurnal Sosiologi Islam, vol.2 No.1 April 2012. ISSN 2089-0192.
- Kistanto, H. Nurdien, *Sistem Sosial-Budaya di Indonesia*, Jurnal di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, t,t.
- Knott, Kim, “Contemporary Theological Trends in the Hare Krishna Movement,” *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).
- Klaus-Dieter Stoll, “Pay now, Pray later,” Part 1: The Emergency of the Electroni Church, *Religious Studies Journal in the UK* (Volume 1 No. 1, Spring, 1993).
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Multikulturalisme dan Persinggungannya Dengan Agama dan Umat Islam*”. Jurnal Kerukunan; *Kerukunan Berbasis Multikultural* (Oktober-Desember 2008).
- Smart, Ninian, “The Formation rather than the Origin of a Tradition,” *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1, Spring, 1993.
- Paul, Gregory S., “Cross-National Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularisme in the Prosperous Democracies,” *Journal of Religion & Society*, vol.1.7,2005.
- Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 1, Spring, 1994.
- Rousseau, David, *A Systems Model of Sprituality; Self, Sprituality, and Mysticism*, The Join Publication Board of Zygon, Vol. 49, 2014.
- Safitri, Ikha, *Kepercayaan Gaib Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponegoro; volume 8, Tahun 2013.
- Seminar “memantapkan peran agama dalam membangun perdamaian universal (pusat kajian agama dan perdamaian (UNWHAS), sabtu 15 april 2017.
- Simuh, *Interaksi Islam dan Budaya Jawa*”. Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2004. Lihat dalam Ikha Safitri, *Kepercayaan Gaib Kejawen Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang*, Universitas Diponegoro; volume 8, Tahun 2013.
- Sjamsuddin, Heius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Ombak, 2007.

- Suhartini adalah Dosen Dakwa IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta; Kencana, 2010
- Swidler, *Sorting Out Meanings: Religion, Spritual, Interreligious, interfaith, The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom*”,
- Swidler, Leonard, *Sorting Out Meanings: Religion, Spritual, Interreligious, Interfaith, Etc.* Journal of Ecumenical Studies 2014.
- T. Fitzgerald, “*Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion*” Religious Studies Journal in the UK, Volume 3 No. 1, Spring, 1995.
- The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, www.peoplepress.org
- Tim Forum Komunikasi Umat Beragama Sumatera Utara, “*Kerangka Acuan : Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukunanan Antar Umat Beragama.*” Makalah disampaikan pada seminar Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Medan, 17 Oktober 2009
- Toha, Suherman, *Eksistensi Surat Keputusan Bersama Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama dan Intern Agama*, Laporan Akhir Tim Penelitian Hukum Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia, 2011.
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuldin, Muhammad, *Konflik Agama Dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.* Jurnal akademika, vol.XII.

Rujukan Website

- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Max Weber. Diakses pada 23 Juni 2018
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Batu Bara#Geografis](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batu_Bara#Geografis). Diakses pada 2 Juni 2018.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard Kipling](https://id.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling) diakses pada Senin, 13 Desember 2019 Pukul 21.36 Wib
- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Emile Durkheim. Diakses pada 23 Juni 2018.
- [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) .Clifford Geertz. Diakses pada 23 Juni 2018.
- <https://www.batubarakab.go.id/arti-logo>. Diakes pada 24 Juni 2018.
- [Http://www/Batu Bara.kab-.go.id/](http://www/Batu_Bara.kab-.go.id/). Diakses pada 24 Juni 2018.
- [Https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBatuBara](https://id.wikipedia.org/wiki/KabupatenBatuBara). Diakses Pada 13 Januari 2019
- [Http://Dapobud.Kemdikud.go.id](http://Dapobud.Kemdikud.go.id).”*SumurIstanaNiatLimaLaras*” Diakses pada 28 Juni 2019

KBBI. ambivalen/am·bi·va·len/ /ambivalén/ a

[Http://id.wikipedia.org/wiki/konflik](http://id.wikipedia.org/wiki/konflik), 24 Juli 2018.

[Http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/](http://etno06.wordpress.com/2010/01/10/agama-dan-konflik-sosial/) 24 Juli 2018.

<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/budayamelayu.pdf>

Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Budaya Melayu Sumatera Utara* (Journal , academia) h. 1. Diakses 7 Januari 2020 Pukul 17:14 Wib.

Fauzi, dkk. "*Pola-Pola Konflik Keberagamaan di Indonesia (1990-2008)*", artikel di <http://www.google.co.id/search> Jenis+konflik+agama, 24 Juli 2018.

Informan Dalam Wawancara

- Abbas, 8 Januari 2018 di rumah beliau.
- Abdullah, 2 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Karim, 1 September 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 21 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Kadir, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Abdul Latif, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ahmad Yani, 25 Juni 2018 di rumah beliau.
- Agus Salim, 2 Juli 2018 di pelataran Meriam Bogak.
- Alamsyah, 8 Juli 2018 di rumah beliau
- Ali Umar, 10 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Amhar, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Aminah Suri 2 November 2018 di rumah beliau.
- Amnah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arifin, 11 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arkan 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Arsyad, 3 Januari 2018 di rumah.
- Azimah, 2 April 2018 di rumah beliau.
- Azimin, 10 April 2018 di rumah beliau.
- Baharuddin, 7 Oktober 2018 di rumah beliau
- Bakhtiar, 26 Juni 2018 di rumah beliau.
- Badrus, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Bambang, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Bukhari 12 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Buyung Morna, 17 Juli 2018 di rumah beliau.
- Dagang, 25 Juni 2018 di rumah beliau.
- Datuk Azminsyah, 2 Januari 2019 di rumah beliau.
- Darwin, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Daud, 9 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Darso, 20 Juni 2018 di rumah beliau
- Dayang, 9 Mei 2018 di rumah beliau.
- Dolah, 2 Maret 2018 di rumah beliau.
- Effendi, 12 Juli 2018 di rumah beliau.

- Effendi Tanjung, 12 Januari 2019 di rumah beliau.
- Fathurrahman, 10 Januari 2018 di rumah beliau.
- Hambali, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Hamidah, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Hasan, 4 September 2018 di rumah beliau
- Husna, 4 Mei 2018 di rumah beliau.
- Idris, 1 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Ilham, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jalaluddin Mahmud, 25 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamilah, 7 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Jalal, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Jailani, 4 April 2018 di rumah beliau.
- Jalil, 23 Juni 2018 di rumah beliau.
- Jamidi, 22 Juni 2018 di rumah beliau.
- Kamel, 2 Juni 2018 di rumah Nasar
- Khairul Amri, 26 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Laila, 13 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lahmudin, 19 Maret 2018 di rumah beliau.
- Latifah, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Lantam, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Legimin, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Lukman, 5 Agustus 2018 di rumah beliau
- Maimah, 2 Februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.
- Maisyarah, 2 Februari 2019 di rumah beliau.
- Muhammad Majid, 20 Juni 2018 di rumah beliau.
- Muhammad Yamin, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Mahmuda, 5 September 2018 di rumah beliau.
- Mahmudin, 9 Januari 2019 di rumah beliau..
- Maimunah 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Maliki, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Mahmudin Abbas, 3 Juli 2018 di rumah beliau.
- Marahanum, 2 Januari 2018 di rumah beliau.
- Mardiah, 8 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Mat Nor, 12 Mei 2018 di rumah beliau
- Musa, 1 Oktober 2018 di rumah beliau
- Muslim, 2 Juli 2018 di rumah beliau.
- Mukhlis, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Musthofal Akhyar, 6 Oktober 2018 di rumah beliau
- Nasar 2 Juni 2018 di rumah Nasar.
- Nazir, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- Nurdin, 27 Juni 2018 di rumah beliau.
- Nordin, 5 Januari 2018 di rumah beliau.
- N. Sembiring, 5 februari 2017 di pelataran Kubah Datuk Batu Bara.
- Rahmad, 1 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Ramlah 2 November 2018 di rumah beliau.

- Ridwan, 3 Juli 2018 di rumah beliau
- Rudi, 29 Juni 2018 di rumah beliau.
- Rusli, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Robiah 1 November 2018 di rumah beliau.
- Rozali, 5 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Rozi, 28 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sabar, 3 April 2018 di rumah beliau.
- Saidi, 4 Januari 2018 di rumah beliau.
- Saini, 5 April 2018 di rumah beliau.
- Safri, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Saleh, 7 Mei 2018 di rumah beliau.
- Salim, 5 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Sangkot, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 15 Juli 2018 di rumah beliau.
- Sofyan, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Sri Banun 28 Oktober 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 18 Juni 2018 di rumah beliau.
- Sulaiman, 10 Juni 2018 di rumah beliau.
- Suratman, 2 Agustus 2018 di rumah beliau.
- Syaifullah, 1 Juni 2018 di rumah beliau.
- Syahminan, 3 November 2018 di rumah beliau.
- Syamsuddin, 19 Januari 2019 di rumah beliau.
- Tarmizi, 3 Januari 2018 di rumah beliau.
- Tohir Umam, 12 Juni 2018 di rumah beliau.
- Tumin, 19 Juni 2018 di rumah beliau.
- Wandu, 6 Januari 2018 di rumah beliau.
- Ya'kub, 5 februari 2017 di rumah beliau.
- Yudi Pratama, 1 Juni 2018 di pelataran Meriam Bogak.